

PERANAN DINAS PARIWISATA KABUPATEN LEBAK DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KREATIF BERBASIS WISATA BUDAYA PADA SUKU PEDALAMAN BADUY LUAR

Makmun¹, Rifki Ismayadi Sidik²
makmun@dsn.moestopo.ac.id

Abstract

This research with title "The Role of the Lebak Regency Tourism Office in Improving the Cultural Tourism-Based Creative Economy of the Suku Baduy Luar". Baduy Luar handicrafts have promising prospects for the development of a creative economy based on cultural tourism. And naturally it needs the attention of the local government or the central government. The method used in this research is a qualitative research method, data analysis is carried out systematically, examining the problem under study, regulations or programs that are related to the research material and also using interviews and observations or observations by first making guidelines Interview. The results of this study are that there are several examples of obstacles or challenges, namely the number of service employees' human resources is still very minimal, so the resulting output is not that big and also another challenge is that the Baduy area is different from tourist attractions in general, meaning that Baduy has its own customary rules and this is it. which is a challenge for the Tourism Office in giving direct touches but without changing the culture and customs that are there.

Keyword: *performance, creative economy, Suku Baduy Luar, department of tourism*

Abstrak

Penelitian ini berjudul Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya Pada Suku Pedalaman Baduy Luar. Kerajinan suku Baduy Luar memiliki prospek yang cukup menjanjikan bagi pembangunan Ekonomi kreatif yang berbasis pada wisata budaya. Dan sudah sewajarnya perlu mendapat perhatian dari pemerintah setempat ataupun pemerintah pusat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif maka analisis data yang dilakukan secara sistematis, menelaah masalah yang diteliti, peraturan-peraturan atau program-program yang ada kaitannya dengan materi Penelitian dan juga menggunakan wawancara serta observasi atau pengamatan dengan terlebih dahulu membuat pedoman wawancara. Hasil dalam penelitian ini terdapat beberapa contoh hambatan atau tantangannya yaitu jumlah sumber daya manusia pegawai dinas masih sangat minim, jadi output yang di hasilkan belum begitu besar dan juga tantangan lain adalah wilayah Baduy berbeda dengan tempat wisata pada umumnya artinya Baduy memiliki aturan adat tersendiri dan inilah yang menjadi tantangan bagi Dinas Pariwisata dalam memberikan sentuhan langsung tetapi tanpa merubah budaya dan adat istiadat yang terdapat di sana.

Kata kunci : Peran, Ekonomi Kreatif, Suku Baduy Luar, Dinas Pariwisata

PENDAHULUAN

Suku Baduy terbagi dalam dua golongan yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Ciri yang paling mendasar untuk membedakan antara Baduy Dalam dan Luar adalah dari cara berpakaian yang di dikenakan. Dalam kesehariannya

masyarakat Baduy Dalam lebih mendominasi warna putih dalam berpakaian yang melambangkan kesucian atau kemurnian sedangkan masyarakat Baduy Luar dalam berpakaian di dominasi dengan warna hitam atau biru tua yang dapat di artikan

bahwa masyarakat Baduy Luar sudah terkontaminasi atau terpengaruh oleh budaya yang ada di luar Baduy. Baduy Dalam terdiri dari 3 kampung sedangkan Baduy Luar terdapat sekitar 61 kampung yang tersebar di bukit-bukit Gunung Kendeng, berdasarkan data dari kantor desa Kanekes jumlah penduduk masyarakat Baduy saat ini berjumlah 11.721 jiwa.

Kegiatan masyarakat Baduy pada umumnya adalah berladang, bercocok tanam dan bertani. Hasil tanam seperti padi, kopi, umbi-umbian menjadi komoditas yang paling sering di tanam oleh masyarakat Baduy. Layaknya kebanyakan suku di Indonesia, suku Baduy juga mengenal budaya menenun dari turun temurun dan kerajinan menenun ini hanya di lakukan oleh kaum perempuan saja. Bukan hanya kerajinan tenun saja yang terdapat di sana tetapi banyak pula kerajinan tradisional seperti souvenir, pakaian, batik, golok, aksesoris seperti gelang, kalung dan salah satu khas kerajinan tradisional yang cukup terkenal di wilayah suku Baduy Luar adalah tas koja atau jarog yang terbuat dari kulit kayu pohon Teureup.

Pada dasarnya masyarakat Baduy khususnya Baduy Luar adalah masyarakat yang sangat kreatif, meskipun adat istiadat mereka yang tidak mau mengenal pendidikan tetapi mereka sangat mahir dalam mengolah kekayaan alam menjadi aneka kerajinan yang dapat memiliki nilai jual tinggi dan dapat mendongkrak perekonomian masyarakat itu sendiri. Walaupun pola pengerjaannya masih dengan cara tradisional tetapi kalau dilihat dari segi kualitas produk yang dihasilkan tidak kalah dengan hasil produksi pabrikan. Kerajinan suku Baduy Luar memiliki prospek yang cukup menjanjikan bagi pembangunan Ekonomi kreatif yang berbasis pada wisata budaya. Dan sudah

sewajarnya perlu mendapat perhatian dari pemerintah setempat ataupun pemerintah pusat.

Ekonomi kreatif memiliki kata kunci, yaitu kata “kreatif” itu sendiri. Bahwa manusia mampu menghasilkan karya kreatif dalam pekerjaannya tentu bukanlah sebuah gagasan baru. Sejak zaman dulu hingga era modern dengan industrialisasinya, hingga masuk ke era digital masa kini, pemahaman tentang proses kreatif dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat terus berkembang.

Ekonomi kreatif menjadi salah satu konsep perkembangan ekonomi di Indonesia yang mana Indonesia bisa mengembangkan model ide dan talenta dari rakyat untuk dapat menginovasi dan menciptakan suatu hal serta dapat meningkatkan pendapatan maupun popularitas di suatu daerah. Sebagai contoh ekonomi kreatif berupa wisata budaya yang ada di Baduy Luar yang dimana memiliki potensi besar untuk di kembangkan melalui pemerintah pusat maupun daerah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak, salah satu diantaranya adalah potensi wisata budaya, wisata ekonomi kreatif dan wisata alam. Ekonomi kreatif dan sektor wisata budaya adalah dua hal yang dapat bersinergi apabila dikelola dengan baik. Konsep kegiatan wisata dapat di definisikan dengan tiga faktor yaitu, *something to see*, *something to do*, *something to buy*, Yoeti dalam (Isdarmanto 2017:59-60). *Something to see* terkait atraksi atau kesenian yang di lihat wisatawan di daerah wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas yang dilakukan wisatawan di daerah wisata dan *something to buy* terkait dengan kerajinan atau souvenir yang di beli wisatawan. Dari tiga konsep tersebut, ekonomi kreatif berbasis wisata budaya bisa masuk dalam kategori *something to buy* dengan cara membeli

produk-produk kerajinan khas dengan nilai jual tinggi dan juga masuk dalam kategori *something to see*, pengunjung dapat melihat atraksi ataupun kesenian yang dapat meningkatkan nilai jual daerah wisata budaya tersebut ataupun dapat juga meningkatkan perekonomian bagi si pelaku kesenian.

Setiap daerah pasti mempunyai potensinya masing-masing baik dalam bidang budaya, wisata, sejarah ataupun potensi alam. Namun potensi ekonomi kreatif dan sektor wisata budaya khususnya di Baduy Luar akan sangat lamban apabila tidak ada campur tangan pemerintah setempat, ini dikarenakan masyarakat Baduy yang masih sangat jarang mau mengenal dunia luar atau dapat di bilang masih terisolir dengan dunia kemajuan atau era globalisasi sekarang ini dan juga sikap kesukuan mereka yang masih sangat tinggi. Hal tersebut juga lah yang menjadi tantangan bagi pemerintah setempat dalam melaksanakan program kerja demi meningkatkan perekonomian daerah Baduy tanpa mengganggu budaya dan adat istiadat mereka.

Dengan ditetapkannya daerah Baduy sebagai kawasan wisata budaya oleh pemerintah diharapkan akan banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang akan berkunjung untuk berwisata budaya. Bukan hanya wisatawan tetapi diharapkan juga membuka gerbang bagi para pemilik modal untuk menanamkan modal dalam rangka meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat Baduy Luar tanpa merubah budaya dan adat istiadat yang ada.

Namun dalam kenyataannya peran pemerintah setempat khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak masih belum optimal, dapat dilihat dari belum tercapai secara meratanya program pembinaan kepada masyarakat khususnya para pengrajin, lemahnya promosi yang dilakukan pemerintah

terhadap potensi ekonomi kreatif yang dimiliki oleh masyarakat Baduy Luar. Hal tersebut tentu lah menjadi pertanyaan bagi masyarakat luas tentang sejauh manakah peran Dinas Pariwisata dalam meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat Baduy Luar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus permasalahan hanya pada “Seberapa besar peran Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak dalam upaya peningkatan ekonomi kreatif berbasis wisata budaya pada Suku Pedalaman Baduy Luar?”

1. Untuk mengetahui peran Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak dalam meningkatkan ekonomi kreatif berbasis wisata budaya pada suku pedalaman Baduy Luar.
2. Untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi masyarakat Baduy luar setelah masuknya peran pemerintah dalam upaya peningkatan ekonomi kreatif berbasis wisata budaya di tempat tersebut.
3. Penelitian ini juga bertujuan sebagai pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi yang dimana penulis dapat melakukan penelitian sekaligus dapat melakukan pembelajaran secara langsung dengan masyarakat Baduy Luar.

Teori Peranan

Menurut Miftah Thoha (2012:10) peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah di kenal. Kepribadian seseorang juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat di perlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing

akan mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus di mainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan.

Menurut (Duverger 2010:103) peranan (*role*) dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku didalam masyarakat dimana dia hidup, dia juga adalah seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktor-aktor profesional.

Menurut (Soekanto 2009:212) peranan adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Keduanya tak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan dan kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan- kesempatan apa yang di berikan oleh masyarakat kepadanya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat di simpulkan peran adalah suatu konsep tentang perilaku yang harus di lakukan individu atau pun organisasi dalam suatu proses kedudukan dalam masyarakat. Yang dimana perilaku ini dapat menentukan suatu hasil yang dapat di pertanggung jawabkan.

Teori Ekonomi Kreatif

Menurut Susilo Bambang Yudhoyono dalam (Rochmat Aldy 2016:6) “ Ekonomi kreatif merupakan ekonomi gelombang ke-4 yang mana kelanjutan dari ekonomi gelombang ketiga dengan orientasi pada kreatifitas,

budaya, serta warisan budaya dan lingkungan”.

Dalam buku yang berjudul “ Ekonomi Kreatif Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025” (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi kreatif RI 2014:22) memaparkan bahwa ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah berbasis ide yang lahir dari kreatifitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi.

Menurut DCMS Creative Industries Task Force dalam (Prof. Carunia Mulya 2017:133) mendefinisikan ekonomi kreatif adalah “ *Creative Industries as those industries which have their origin in individual creativity, skill and talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and content*”. (Industri kreatif merupakan industri yang berasal dari kreatifitas, keterampilan, serta bakat individu yang berpotensi menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan kekayaan intelektual dan daya cipta individu).

Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif merupakan ekonomi berkelanjutan dengan pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, melainkan sumber daya yang tidak terbatas yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas.

Teori Wisata Budaya

Sillberberg dalam (Damanik 2013:118) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang di dorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang

dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga.

Sedangkan (Sunaryo 2013:26) menjelaskan bahwa pariwisata budaya adalah jenis objek daya tarik wisata (ODTW) yang berbasis pada karya cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup sampai sekarang.

Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya

Secara teori ekonomi kreatif berbasis wisata budaya sampai saat ini masih belum dapat dirumuskan secara jelas. Dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis wisata budaya yang dijelaskan lebih lanjut, bahwa kreativitas masyarakat akan merangsang daerah tujuan wisata untuk menciptakan produk-produk inovatif yang akan memberi nilai tambah dan ciri khas dibanding daerah tujuan wisata lainnya. Yang menjadi vital bagi definisi tersebut adalah kata “ Ekonomi Kreatif” dan “ Wisata Budaya”.

Seperti definisi ekonomi kreatif yang di kemukakan oleh Susilo Bambang Yudhoyono dalam (Rochmat Aldy 2016:6), “ Ekonomi kreatif merupakan ekonomi gelombang ke-4 yang mana kelanjutan dari ekonomi

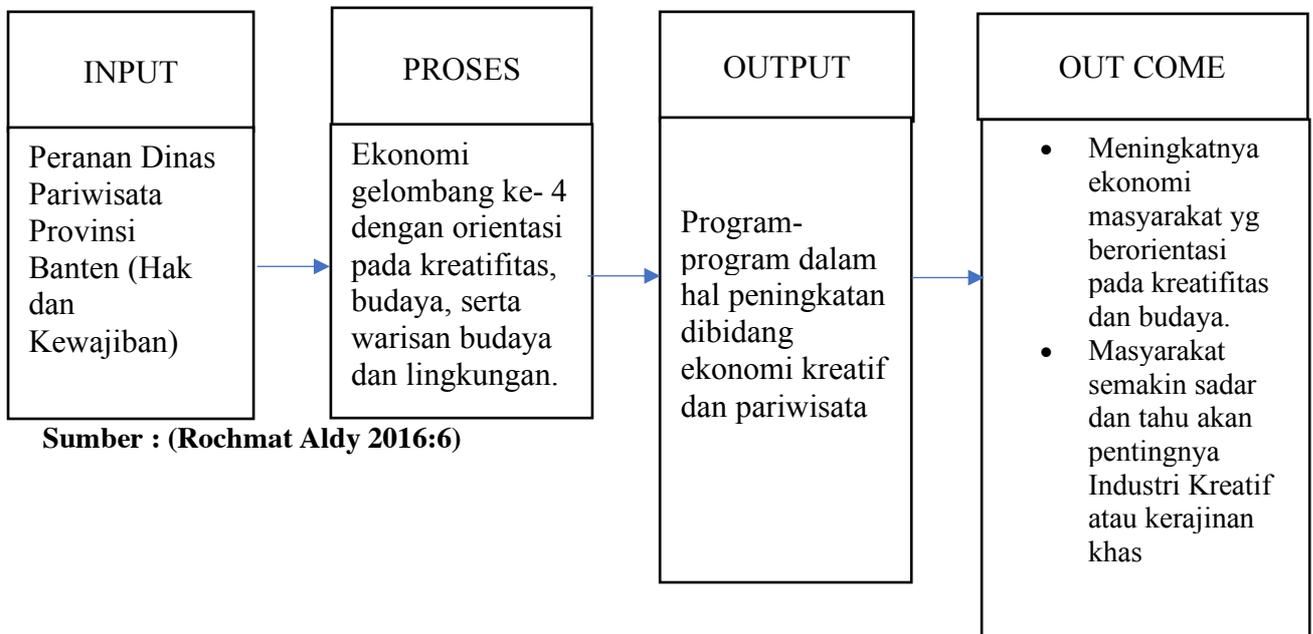
gelombang ketiga dengan orientasi pada kreatifitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan”. Dan definisi wisata budaya menurut Sillberberg dalam (Damanik 2013:118) menjelaskan bahwa wisata budaya adalah “kunjungan orang dari luar destinasi yang di dorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga”.

Berdasarkan kedua teori tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya adalah ekonomi yang mengandalkan kreativitas masyarakat dengan memanfaatkan daerah wisata yang memiliki potensi budaya lokal yang khas serta dapat di manfaatkan.

Alur Pikir

Alur pikir dalam penelitian ini menggunakan teori Menurut Susilo Bambang Yudhoyono dalam (Rochmat Aldy 2016:6), ekonomi kreatif merupakan ekonomi gelombang ke-4 yang mana kelanjutan dari ekonomi gelombang ketiga dengan orientasi pada kreatifitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan”.

Gambar Alur Pikir



Sumber : (Rochmat Aldy 2016:6)

METODELOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, Menurut Sugiyono (2013:79) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sugiyono (2013:2) juga memaparkan, penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Peneliti merupakan instrument kunci mengumpulkan data secara triangulasi (gabungan) dimana hasil dari penelitian ini berusaha untuk menjelaskan secara terperinci mengenai keadaan yang ada di lapangan. Dalam penelitian deskriptif ini dimaksudkan akan untuk mengetahui fakta-fakta, gejala-gejala atau fenomena-fenomena tertentu secara deskriptif seperti bagaimana Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya pada Suku Pedalaman Baduy Luar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini terdapat 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Menurut (Suharsimi Arikunto 2010:87-88), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. (Sugiyono 2013:27), mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan:

• Studi Lapangan

Menurut (Sugiyono 2013:27), penelitian lapangan (Field Research), dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Dalam studi lapangan ini terdapat 3 cara dalam pengumpulan data di antara nya:

a) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang penelitian dengan tatap muka antara peneliti dengan responden dan secara mendalam. Adanya tanya jawab secara langsung kepada orang-orang yang ditetapkan menjadi sumber informasi dalam penelitian. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

b) Observasi

Menurut Supriyati (2011:46), observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi.

c) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya

seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

- **Studi Pustaka**

Menurut Mohammad Nazir (2013:93), studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Fokus Penelitian

1) Aspek Peran

Pada dasarnya peran Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak terkait peningkatan ekonomi kreatif berbasis wisata budaya yang ada di Baduy memang sudah ada dan itu dapat dilihat dari beberapa program-program dinas yang sudah dilaksanakan secara langsung tetapi memang dari sekian banyak kampung yang ada di Baduy Luar baru beberapa kampung saja yang telah mendapat sentuhan langsung dari Dinas Pariwisata terkait pengembangan ekonomi kreatif terutama kampung yang sering dilalui oleh wisatawan dan kampung-kampung yang medan jalan dan topografinya cukup mudah dilalui. Memang pada kenyataannya peraturan adat atau kebudayaan yang ada di Baduy sering kali menjadi tantangan khusus bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak dalam menjalankan program, jadi pengembangan sektor ekonomi kreatif yang ada di Baduy sendiri tidak bisa di samakan dengan daerah wisata lain pada umumnya, program dinas pariwisata dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif disana harus dapat menyesuaikan dengan adat istiadat atau budaya yang ada. Soekanto, (2009:212-213) menjelaskan peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam

melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.

Secara garis besar Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak selaku bagian dari pemerintah sudah melakukan tanggung jawab sebagai pelaksana teknis namun memang masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan atau dalam artian lain perannya masih belum sepenuhnya optimal, namun setidaknya telah ada upaya untuk membantu dari pemerintah terutama dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak dalam pengembangan di bidang ekonomi kreatif, terlebih untuk wilayah Baduy Luar yang masih kental dengan adat dan budayanya.

2) Aspek Objek Daya Tarik Wisata

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa objek daya tarik yang ada di Baduy Luar itu beda dengan objek daya tarik wisata yang lain karena di sana objek daya tarik wisatanya terbungkus dengan budaya dan adat istiadat yang khas. Lalu ekonomi kreatif masyarakat Baduy Luar juga merupakan salah satu objek daya tarik bagi wisatawan terbukti dari sangat diminati oleh pasar hasil-hasil kerajinan khas Baduy Luar seperti kain tenun, tas koja dan kerajinan lainnya dan keingintahuan pengunjung akan upacara-upacara adat yang ada di sana. (Rochmat Aldy 2016:8) menjelaskan Ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Artinya nilai ekonomi masyarakat Baduy Luar dapat di bentuk dari objek daya tarik wisata yang berorientasi pada kreativitas dan inovasi masyarakatnya seperti pertunjukan musik khas, kuliner khas dan pertunjukan upacara adat atau atraksi-atraksi budaya.

Objek daya tarik wisata merupakan suatu konsep dasar dalam

kepariwisataan, tanpa adanya daya tarik maka kepariwisataan khususnya di Baduy Luar akan sulit dikembangkan. (Sunaryo 2013:26) menjelaskan bahwa pariwisata budaya adalah jenis objek daya tarik wisata (ODTW) yang berbasis pada karya cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup sampai sekarang. Itu artinya bahwa Baduy Luar sebagai tempat wisata budaya memiliki objek daya tarik yang khas berupa nilai budaya yang tidak luntur hingga sekarang, dan itu yang mendorong pula wisatawan untuk hadir.

Serta peneliti juga melihat bahwa keterlibatan pemerintah dan masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata yang ada di Baduy Luar akan berdampak baik bagi kelestarian alam, budaya dan adat istiadat.

3) Aspek Sumber Daya Manusia

Secara garis besar para pegawai sudah Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik namun memang masih perlu banyak pengembangan dalam hal sumber daya manusia, karena mengingat jumlah objek wisata di daerah Lebak cukup banyak dan terlebih untuk wilayah Baduy yang kental dengan adat maka sentuhan yang di berikan pun harus beda dengan tempat wisata pada umumnya. Dengan kata lain pada saat ini output yang muncul masih belum terlalu besar karena terkendala dengan jumlah pegawai yang masih minim.

Sedangkan kalau untuk Baduy Luar sendiri terkait sumber daya manusia dalam sektor ekonomi kreatif saat ini sudah mulai berkembang dan terus berinovasi seperti halnya hasil ekonomi kreatif di bidang keria saat ini sudah memiliki banyak motif dan model-model yang beragam.

Menurut (Hasibuan, 2012:10) Manajemen sumber daya manusia adalah ilmu seni mengatur hubungan dan

peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat. Artinya suatu organisasi harus memiliki suatu sumber daya manusia yang kompetitif, sehingga tak mengalami kemunduran. Oleh karena itu, perlu dilakukan salah satu kegiatan secara berencana dan berkelanjutan untuk mengembangkan sumber daya manusia karena pengembangan sumber daya manusia ditujukan untuk mewujudkan manusia yang berbudi luhur, tangguh, cerdas dan terampil, mandiri dan memiliki rasa kesetiakawanan, bekerja keras, produktif, kreatif dan inovatif, disiplin dan orientasi terhadap masa depan untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak selaku bagian dari pemerintah memiliki peran penting dalam pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya. Sejauh ini juga Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak telah melakukan bebrapa upaya-upaya terkait hal tersebut. Dan berdasarkan penelitian dan pembahasan yang di susun oleh penulis, dapat di simpulkan bahwa Peran Dinas Kabupaten Lebak Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya Pada Suku Pedalaman Baduy Luar adalah sebagai berikut:

Secara umum peran Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak dalam meningkatkan Ekonomi Kreatif yang ada di Baduy Luar sudah dijalankan dengan baik dan optimal seperti di bidang promosi. Dinas Pariwisata sudah melakukan upaya agar ekonomi kreatif masyarakat Baduy Luar bisa berkembang dan dapat di kenal oleh banyak orang melalui promosi-promosi melalui media sosial dan juga melalui pameran kebudayaan yang dilaksanakan

di luar Baduy ataupun di luar daerah. Lalu juga Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak sudah melakukan upaya melalui sentuhan langsung seperti halnya memberikan semacam pembinaan kepada masyarakat-masyarakat terutama para pelaku Ekonomi Kreatif.

Kawasan Baduy Luar memiliki beberapa objek daya tarik wisata yang cukup khas, seperti bangunan rumah, keindahan alam, kehidupan masyarakatnya serta atraksi kebudayaan seperti musik lalu upacara adat contohnya SEBA yang cukup terkenal, dan juga hasil kerajinan-kerajinan menjadi salah alasan bagi wisatawan untuk datang ke Baduy Luar. Sejauh ini juga upaya dari Dinas Pariwisata dan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata juga sudah dilakukan terutama menjaga kebersihan dan keasrian alam sekitarnya.

Untuk tugas pokok dan fungsi pegawai dinas sejauh ini sudah dijalankan dengan cukup baik dan optimal, dapat dilihat dari respon masyarakat Baduy Luar sendiri yang tidak merasa terganggu dengan adanya peran dari pemerintah terutama dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak, namun secara kuantitas pegawainya memang masih sangat kurang akibatnya output yang dirasakan belum begitu besar. Berbeda halnya dengan kuantitas para pelaku ekonomi kreatif yang ada di Baduy Luar terutama ekonomi kreatif di bidang kriya, hampir semua kaum wanita memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan seperti kain tenun, tas koja, gelanag, dan berbagai macam kerajinan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan penulis, maka penulis memberikan beberapa saran. Dalam aspek peran Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak, peran Objek Daya Tarik Wisata, dan peran Sumber Daya Manusia:

a) Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak selaku bagian dari bagian dari pemerintah sebagai pelaksana teknis maka haruslah peren tersebut agar dapat di tingkatkan lagi, baik secara promosi melalui sosial media, event-event kebudayaan maupun pembinaan langsung kepada masyarakat Baduy Luar. Tentu juga harus ada inovasi-inovasi dan strategi terkait penyusunan program, mengingat Baduy Luar adalah wilayah adat maka program-program dan strateginya juga harus di susun dengan baik agar tidak merusak kebudayaan dan adat istiadat yang ada.

b) Pengelolaan objek daya tarik wisata yang ada di baduy harus lebih di tingkatkan baik pengelolaan dari peren Dinas Pariwisata maupun dari masyarakat Baduy Luar sendiri, agar terciptanya keasrian alam dan terus terjaganya kebudayaan yang ada dan di harapkan wisatawan yang berkunjung juga berkesan karena keasrian dan keaslian budayanya yang terus di jaga.

c) Dalam aspek sumber daya manusia di sini perlu di evaluasi kembali terutama sumber daya manusia para pegawai dinas harus memiliki kualitas yang baik agar pelaksanaan program yang di jalankan juga optimal. Dan juga untuk peningkatan kuantitas para pegawai kantor dinas agar output yang di hasilkan besar dan juga meluas ke semua kampung yang ada di Baduy Luar, mengingat juga karena Baduy merupakan sebuah objek wisata primadona yang terdapat di Kabupaten Lebak Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldy Rochmat. (2016). EKONOMI KREATIF PILAR PEMBANGUNAN INDONESIA. Surakarta: Ziyad Visi Media
- Arikunto Suharsimi. (2010). PROSEDUR PENELITIAN SUATU PENDEKATAN PRAKTEK. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chrisyanti, I. D. (2011). PENGANTAR ILMU ADMINISTRASI. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Damanik, Phil Janianton. (2013). PARIWISATA INDONESIA: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan dan Yunan Danim. (2010). ADMINISTRASI SEKOLAH DAN MANAJEMEN KELAS. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Duverger, M. (2010). SOSIOLOGI POLITIK. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Fadhli & Rifa'i. MANAJEMEN ORGANISASI. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Gie, T. L. (2011). Ilmu Administrasi . Dalam I. K. Syafie. SISTEM ADMINISTRASI NEGARA REPUBLIK INDONESIA (SANRI). Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko Hani. T. 2011. MANAJEMEN PERSONALIA DAN SUMBER DAYA MANUSIA. BPFE Yogyakarta.
- Hasibuan S.P Malayu. 2010. ORGANISASI DAN MOTIVASI. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. S. (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isdarmanto. (2017). DASAR-DASAR KEPARIWISATAAN DAN PENGELOLAAN DESTINASI PARIWISATA. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara & StiPrAm Yogyakarta.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2014). EKONOMI KREATIF KEKUATAN BARU INDONESIA MENUJU 2025.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2012). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mangkunegara Prabu Anwar. 2011. MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA PERUSAHAAN. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Manullang. (2012). Dalam Ratminto & Atik. MANAJEMEN PELAYANAN. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulya Carunia (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DI INDONESIA. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir Mohammad. (2013). METODOLOGI PENELITIAN. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahmat. (2013). FILSAFAT ADMINISTRASI. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rifa'i, & Wijaya. (2016). DASAR-DASAR MANAJEMEN. Medan: Perdana Publishing.
- Siagian P. Sondang. 2014. FILSAFAT ADMINISTRASI. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Soekanto, S. (2009). SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo Bambang. (2013). KEBIJAKAN

PEMBANGUNAN DESTINASI
PARIWISATA KONSEP DAN
APLIKASINYA DI
INDONESIA. Yogyakarta: Gava
Media.

Supriyati. (2011). METODOLOGI
PENELITIAN. Bandung: Lakbat
Press.

Torang Syamsir. (2014). ORGANISASI
DAN MANAJEMEN. Makasar:
Alfabeta.

Thoha Miftah (2012). PRILAKU
ORGANISASI KONSEP
DASAR DAN
IMPLIKASINYA. Jakarta: PT
Raja Grafindo Persada.

Wulansari, D. (2009). SOSIOLOGI
(KONSEP DAN TEORI).
Bandung: PT Refika Aditama.

Jurnal

Hasanah El. (2015).
PENGEMBANGAN
WIRAUSAHA MUDA
EKONOMI KREATIF
BERBASIS BUDAYA DI
DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA. Yogyakarta.

Yuliansyah, Andino dan Sumar'in.
(2017). PENGEMBANGAN
EKONOMI KREATIF
BERBASIS WISATA
BUDAYA: STUDI KASUS
PADA PENGRAJIN TENUN DI
KABUPATEN SAMBAS.
Sambas.

Undang-undang

Peraturan Daerah Kabupaten Lebak
Pasal 3 Nomor 13 Tahun 1990
tentang “Pembinaan dan
Pengembangan Lembaga Adat
Masyarakat Baduy”.

Peraturan Pemerintah Republik
Indonesia Nomor 5 Tahun 2011
tentang “Rencana Induk
Kepariwisata Nasional Tahun
2010-2